
PENGARUH LEVERAGE, INTENSITAS ASET TETAP, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEPUTUSAN REVALUASI ASET TETAP PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Evita

email: evitakrystalamanda@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, dan Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 121 perusahaan. Teknik analisis menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (multikolinearitas dan autokorelasi), pengujian model, dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis melalui analisis regresi logistik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap, sedangkan *Leverage* dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap.

KATA KUNCI : Intensitas Aset Tetap, Keputusan Revaluasi Aset Tetap

PENDAHULUAN

Perusahaan pada umumnya didirikan dengan tujuan utama memaksimalkan laba serta untuk menyejahterakan *shareholder* atau pemegang saham perusahaan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan tentu didukung oleh banyak faktor, diantaranya: faktor manusia, faktor perencanaan, faktor organisasi, dan faktor keuangan. Adapun faktor keuangan sangat dikaitkan dengan modal yang dimiliki perusahaan. Salah satu modal yang penting bagi perusahaan adalah aset tetap. Aset tetap merupakan salah satu komponen yang penting untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Pada awalnya aset tetap dinilai berdasarkan biaya perolehannya, yang terdiri dari harga perolehan dan biaya-biaya tambahan, lalu disusutkan selama umur ekonomis aset tetap dan dikurangi akumulasi penyusutan. Akan tetapi penilaian aset tetap berdasarkan harga perolehan dapat menyebabkan nilai aset kehilangan relevansi karena tidak menggambarkan nilai yang sesungguhnya dari aset tetap tersebut. Oleh karena itu aset tetap perlu dinilai kembali berdasarkan nilai wajarnya.

KAJIAN TEORITIS

Ketersediaan modal yang cukup sangat menentukan keberhasilan usaha dan merupakan salah satu syarat untuk dapat dilaksanakannya kegiatan perusahaan. Salah satu modal perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah aset tetap.

Menurut PSAK 16:

”Aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
2. Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Menurut Rudianto (2012: 256): “Aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.” Pada awalnya pengukuran dan pengakuan aset tetap berdasarkan biaya harga perolehan. Kemudian di dalam PSAK 16, dijelaskan Pengukuran dengan menggunakan model biaya (harga perolehan), maka setelah pengakuan aset tetap, aset tetap tersebut dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Menurut Rudianto (2012: 257):

“Metode harga perolehan (biaya) adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu sampai aset tetap tersebut siap digunakan. Ini berarti nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan adalah jumlah rupiah historis pada saat memperoleh aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan (jika ada).”

Pengukuran dan penilaian aset tetap dengan menggunakan metode biaya dapat mengakibatkan aset tetap kehilangan nilai relevansi. Oleh karena itu perusahaan perlu menilai kembali (revaluasi) aset tetap tersebut. Keputusan untuk revaluasi aset tetap, berarti keputusan pihak manajemen mengenai penentuan jumlah yang tercatat dari aset tetap yang dimiliki perusahaan setelah pengakuan awal. Keputusan revaluasi aset tetap akan menentukan apakah perusahaan akan menerapkan metode nilai wajar atau tetap bertahan pada metode biaya.

Menurut Rudianto (2012: 258):

“Metode revaluasi (nilai pasar) adalah metode penilaian aset tetap yang didasarkan pada harga pasar ketika laporan keuangan disajikan. Penggunaan

metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu. Karena nilai suatu aset tetap tertentu sering kali sudah tidak relevan lagi dengan kondisi ketika laporan keuangan disajikan oleh perusahaan.”

Menurut PSAK 16, Jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi maka kenaikan tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas bagian surplus revaluasi. Lalu surplus revaluasi bisa dipindahkan langsung ke saldo laba ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya. Meskipun penerapan dengan metode revaluasi dapat menghasilkan nilai aset tetap yang wajar dibandingkan metode biaya, akan tetapi masih banyak perusahaan yang memilih menggunakan metode biaya. Padahal di dalam PSAK 16 revisi 2011 telah diatur perusahaan dapat memilih menggunakan metode biaya ataupun metode revaluasi dan pemerintah juga telah menerbitkan PMK Nomor 79/PMK.03/2008 yang mengatur penilaian kembali aktiva tetap perusahaan untuk tujuan perpajakan dengan maksud mendorong perusahaan-perusahaan untuk melakukan revaluasi. Teori akuntansi positif, menjelaskan mengapa manajer bisa lebih memilih suatu metode akuntansi dalam penyampaian laporan.

Menurut Belkaoui (2007: 188-189):

“Teori akuntansi positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur/politisi adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan kesejahteraan mereka.

Pilihan akuntansi tergantung pada variabel-variabel yang mencerminkan insentif manajemen dalam memilih metode akuntansi berdasarkan rencana bonus, kontrak utang, dan proses politik. Sebagai hasilnya ada tiga hipotesis yang dihasilkan: hipotesis rencana bonus; hipotesis modal utang; dan hipotesis biaya politis. Hipotesis ini secara umum dinyatakan dalam bentuk perilaku oportunitis dari para manajer. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis rencana bonus

Berpendapat bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus kemungkinan besar menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laporan laba periode di periode berjalan. Dasar pemikirannya adalah bahwa tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan persentase bonus jika tidak terdapat penyesuaian terhadap metode terpilih.

2. Hipotesis ekuitas utang

Berpendapat bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (“semakin ketatnya”) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadi biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan meningkatkan laba.

3. Hipotesis biaya politis

Berpendapat bahwa perusahaan besar dan bukannya perusahaan kecil kemungkinan besar akan memilih metode akuntansi untuk menurunkan laporan laba.”

Terdapat beberapa faktor yang diduga menjadi pendorong bagi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap (menerapkan metode revaluasi) seperti *leverage*, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan. Menurut Kasmir (2011: 113): “Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.” Rasio *leverage* dihitung dengan menggunakan rasio *debt to equity ratio*. Menurut Kasmir (2011: 157): “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas” Sesuai dengan hipotesis ekuitas hutang, ketika perusahaan menghadapi tingkat *leverage* yang tinggi, maka pihak manajemen akan berusaha untuk memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan rasio *leverage*. Dalam hal ini, pihak manajemen akan memilih untuk menerapkan metode revaluasi pada aset tetap. Diharapkan rasio utang perusahaan dapat menurun, karena adanya pengakuan surplus revaluasi pada ekuitas. Sedangkan bagi perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan revaluasi aset tetap karena kondisi keuangan perusahaan sudah baik. Sehingga *leverage* diduga memiliki pengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azouzi dan Jarboui (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Menurut Seng dan Su (2010): Intensitas aset tetap digunakan untuk mengukur perbandingan proporsi aset tetap dengan total aset perusahaan. Revaluasi aset tetap layak untuk dilakukan jika suatu perusahaan memiliki proporsi aset tetap yang besar dari total aset yang dimiliki, dikarenakan revaluasi memungkinkan peningkatan nilai aset yang signifikan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang rendah cenderung tidak akan melakukan revaluasi aset tetap dikarenakan adanya biaya penilaian dan implementasi revaluasi aset tetap tidak sebanding dengan dampak yang akan ditimbulkan. Oleh karena itu, intensitas aset tetap diduga berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Zakaria (2015) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Menurut Mutia, Zuraida dan Andriani (2011): “Ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana diklasifikasikannya perusahaan menurut besar kecilnya.” Dalam penelitian ini menggunakan total aset yang dilogaritma natural (Ln). Ukuran perusahaan yang semakin besar, maka akan semakin banyak tuntutan dari pihak eksternal (pemerintah dan serikat buruh). Sesuai dengan hipotesis biaya politis dalam teori akuntansi positif, perusahaan besar akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba. Dalam hal ini, perusahaan besar akan memilih untuk menerapkan metode revaluasi pada aset tetap, karena dengan revaluasi aset tetap maka biaya depresiasi akan semakin besar dan juga adanya biaya penilaian dan implementasi untuk melakukan revaluasi yang dapat menurunkan laba dan pada akhirnya mengurangi tuntutan tersebut. Berbeda dengan perusahaan yang berukuran kecil, cenderung tidak akan melakukan revaluasi aset tetap karena revaluasi hanya akan menambah biaya depresiasi dan biaya revaluasi yang pada akhirnya akan semakin mengurangi laba perusahaan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diduga berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azouzi dan Jarboui (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

HIPOTESIS

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H₁: Terdapat pengaruh positif dari *leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

H₂: Terdapat pengaruh positif dari intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

H₃: Terdapat pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk penelitian studi asosiatif dengan hubungan kausal. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini

adalah *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, dan Ukuran Perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Keputusan Revaluasi Aset Tetap.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah studi dokumenter. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder. Adapun data sekunder yang digunakan diperoleh dari buku, jurnal, dan laporan keuangan yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id*.

Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti perusahaan manufaktur sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2012, memiliki kelengkapan laporan audit selama tahun penelitian, dan memiliki tahun buku yang berakhir pada 31 Desember. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif, uji asumsi klasik (multikolinearitas dan autokorelasi), pengujian model, dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis melalui analisis regresi logistik. Data diolah menggunakan software SPSS versi 22 dan disajikan dalam bentuk data-data yang sudah diolah.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi atau simpangan baku, maksimum atau nilai tertinggi, dan minimum atau nilai terendah. Berikut ini merupakan hasil output statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	605	-225,0448	21,4734	,616827	9,6321368
Intensitas Aset Tetap	605	,0215	,9481	,389346	,2034275
Ukuran Perusahaan	605	24,4142	33,1988	28,288877	1,6133780
Valid N (listwise)	605				

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2017

TABEL 2
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
KEPUTUSAN REVALUASI ASET TETAP
Keputusan Revaluasi Aset Tetap

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Metode Harga Perolehan	553	91,4	91,4	91,4
Metode Revaluasi	52	8,6	8,6	100,0
Total	605	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2017

2. Menilai Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan model regresi dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Berikut hasil pengujian penilaian kelayakan model regresi pada Tabel 3:

TABEL 3
HOSMER AND LEMESHOW TEST
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8,220	8	,412

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2017

Berdasarkan Tabel 3, memperlihatkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,412. Nilai signifikansi ini jauh lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

Berikut ini disajikan hasil uji keseluruhan model (*Overall Fit Model*):

TABEL 4
NILAI -2LOG LIKELIHOOD UNTUK MODEL YANG HANYA
MEMASUKKAN KONSTANTA
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	383,606	-1,656
	2	355,814	-2,208
	3	354,615	-2,355
	4	354,611	-2,364
	5	354,611	-2,364

- a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 354,611
 c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2017

TABEL 5
NILAI -2 LOG LIKELIHOOD UNTUK MODEL YANG
MEMASUKKAN KONSTANTA DAN VARIABEL INDEPENDEN

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	336,596 ^a	,029	,066

- a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2017

Tabel 5 menunjukkan nilai *-2Log Likelihood* akhir untuk model yang memasukkan konstanta dan variabel independen yaitu sebesar 336,596. Nilai ini mengalami penurunan sebesar 18,015, jika dibandingkan dengan nilai *-2Log likelihood* awal pada Tabel 4. Penurunan nilai ini dapat diartikan penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit*.

4. Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,066 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel dependen adalah sebesar 6,6 persen, sedangkan sisanya sebesar 93,4 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

5. Matriks Klasifikasi

Berikut ini disajikan hasil tabel klasifikasi pada Tabel 6:

TABEL 6
MATRIKS KLASIFIKASI
Classification Table^a

Observed		Predicted			
		REV		Percentage Correct	
		Metode Harga Perolehan	Metode Revaluasi		
Step 1	REV	Metode Harga Perolehan	552	1	99,8
		Metode Revaluasi	52	0	,0
Overall Percentage					91,2

a. The cut value is ,500

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2017

Berdasarkan Tabel 6 yang telah disajikan, dapat dilihat bahwa nilai *overall percentage* sebesar 91,2 persen, yang berarti variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi yaitu *leverage*, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi keputusan revaluasi aset tetap dengan ketepatan estimasi 91,2 persen.

6. Pengujian Hipotesis

Hasil uji koefisien regresi logistik dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

TABEL 7
HASIL UJI KOEFISIEN REGRESI LOGISTIK
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Leverage	,165	,063	6,862	1	,009	1,179
Intensitas Aset Tetap	2,338	,738	10,029	1	,002	10,356
Ukuran Perusahaan	-,155	,106	2,132	1	,144	,857
Constant	,799	2,909	,075	1	,784	2,223

a. Variable(s) entered on step 1: *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2017

Berdasarkan data dari tabel di atas, model regresi yang terbentuk yaitu :

$$\text{Ln} \frac{\text{REV}}{1 - \text{REV}} = 0,799 + 0,165\text{DER} + 2,338\text{IAT} - 0,155\text{UP} + \varepsilon$$

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh hasil hipotesis dengan menggunakan regresi logistik sebagai berikut:

1. Pengaruh *leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Leverage yang diukur dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas, pada tabel di atas menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,165 dan tingkat signifikansi sebesar 0,009 yang nilainya lebih kecil dari 0,05

yang berarti H_1 dapat diterima atau *leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Tay (2009), mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap dan dalam penelitian Seng dan Su (2010), juga mendukung hasil penelitian dari Tay bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap dan menurutnya ada juga faktor lain selain variabel *leverage* yang dapat mempengaruhi keputusan revaluasi aset tetap. Akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Azouzi dan Jarboui (2012) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap dan beberapa peneliti juga menunjukkan hasil penelitian yang sama, yaitu dalam penelitian Zakaria (2015) dan Piera (2007), yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

2. Pengaruh intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Intensitas aset tetap yang diukur dengan membandingkan total aset tetap terhadap total aset. Dari Tabel 7 menunjukkan intensitas aset tetap memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 2,338 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 yang nilainya jauh lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_2 dapat diterima atau intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zakaria (2015) yang menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Akan tetapi bertentangan dengan penelitian Barac dan Sodan (2011), mengatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap dan dalam penelitian Tabari dan Adi (2014), juga mendukung hasil penelitian dari Barac dan Sodan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset, pada tabel di atas menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,155 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,144 yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti H_3 tidak dapat diterima atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Piera (2007), yang mengatakan bahwa di dalam penelitiannya ukuran perusahaan tidak

berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap, dan selain itu peneliti lainnya juga menunjukkan hasil penelitian yang sama yaitu dalam penelitian Zakaria (2015), yang di dalam penelitiannya mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap, sedangkan dalam penelitian Azouzi dan Jarboui (2012), mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Kemudian dalam penelitian Barac dan Sodan (2011) juga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Azouzi dan Jarboui yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *leverage* dan intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan indikator atau variabel lainnya diluar variabel *leverage*, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan dalam kaitannya dengan keputusan revaluasi aset tetap. Kemudian untuk penelitian yang menggunakan topik yang sama agar menambah variabel yang akan digunakan dalam penelitian serta melakukan penelitian pada perusahaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Azouzi, Mohamed Ali dan Anis Jarboui. 2012. "The Evidence of Management Motivation to Revalue Property Plant and Equipment." *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, Vol. 2, No. 1, pp 1-13.
- Barac, Zeljana Aljinovic dan Slavko Sodan. 2011. "Motives for Asset Revaluation Policy Choice in Croatia." *Croatian Operational Research Review (CRORR)*, Vol. 2, pp 60-70.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Accounting Theory*, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

-
- Mutia, Evi, Zuraida, dan Devi Andriani. Juli 2011. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol. 4, No. 2, pp 187-201.
- Piera, Franck Missonier. 2007. "Motives for Fixed-asset Revaluation: An Empirical Analysis with Swiss Data." *The International Journal of Accounting*, Vol. 42, pp 186-205.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi: Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Seng, Dyna dan Jiahua Su. January 2010. "Manajerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluations: Evidence From New Zealand Firms." *Departement of Accountancy and Business Law Working Paper Series*, No. 3, pp. 1-33.
- Tabari, Naser Yadollahzadeh dan Marzieh Adi. Agustus 2014. "Factor Affecting the Decision to Revaluation of Assets in Listed Companies of Tehran Stock Exchange (TSE)." *International Journal of Scientific Management and Development*, Vol. 2, No. 8, pp 373-377.
- Tay, Ink. 2009. "Fixed Assets Revaluation: Management Incentives and Market Reactions." Thesis, Lincoln University.
- Zakaria, Adam. 2015. "An Empirical Analysis of the Motives for and Effect of Fixed Assets Revaluation of Indonesian Publicly Listed Companies." Thesis, Birmingham City University.